

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Mahasiswa merupakan seorang pelajar yang menjalankan fungsi intelektualnya dalam masyarakat. Mahasiswa juga menjadi calon pemimpin sekaligus penggerak perubahan dimasa depan di era globalisasi yang semakin maju ilmu teknologi. Tantangan moralitas menjadikan salah satu tantangan yang baru untuk dihadapi oleh para mahasiswa (Harahap, 2005). Tanpa menutupi dengan kenyataan bahwa masih banyak mahasiswa yang tidak tahan uji dalam sudut moral. Seperti yang pernah dikatakan oleh Roose Poole (Harahap, 2005) bahwasanya banyaknya mahasiswa yang ingin sekali menegakkan dan memajukan moral, akan tetapi mereka sendiri yang membuat mustahil pergerakan moral itu sendiri tegak dan maju.

Pada dasarnya pendidikan merupakan contoh salah satu proses yang berlandaskan unsur usaha bahkan dengan sadar yang bertujuan untuk memanusiakan para manusia , mencerdaskan manusia serta menyadarkan manusia itu sendiri dan realitasnya yang ada di sekitar lingkungan. Pendidikan juga disebut sebagai wahana yang terbaik untuk membentuk pola pikir terhadap masyarakat yang maju dan lebih mandiri, sebagaimana terdapat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang adanya Sistem Pendidikan Nasional, BAB II, Pasal 3 yang berkenaan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa Indonesia. Bertujuannya untuk mengembangkan potensi dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadikan warga negara yang demokratis serta memiliki sifat bertanggungjawab.

Organisasi kemahasiswaan intra kampus adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

Unit Kegiatan Mahasiswa adalah wadahnya aktivitas kemahasiswaan untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian

tertentu bagi para aktivis yang ada di dalamnya. Dan sebetulnya ini adalah bagian/organisasi/departemen dari Dewan Mahasiswa. Ketika Dewan Mahasiswa dibubarkan, departemen-departemen ini kemudian berdiri sendiri menjadi minat-minat otonom di kampus.

Dari kesadaran akan terencananya kelestarian alam sekaligus untuk mengikuti jejak para pendahulunya yang menggerakkan kegiatan tersebut, sebanyak 15 orang mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berasal dari beragam fakultas dan ditambah dari perwakilan BKK UMY yang diwakili oleh Rozi Amin dan dipandu oleh MAPALA UNISI yang dipimpin oleh Haryoko. Tepat pada tanggal 05 Mei 1983 jam 10.00 WIB di puncak Gunung Lawu diproklamirkan bedirinya Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di singkat “MAPALA UMY”. Momen penting ini disadari oleh niat yang tulus dan ikhlas sebagai seorang muslim dan kesadaran untuk ikut serta dalam usaha melestarikan alam. Dan berjalan sampai sekarang kurang lebih 35 tahun lamanya kegiatan Pecinta Alam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini berdiri dengan banyak peminatnya di setiap tahun ajaran baru.

Kata pendakian berarti pemanjatan; perbuatan mendaki.¹ Sedangkan gunung yaitu bukit yang sangat besar dan tinggi (biasanya

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar, hal.263

tingginya lebih dari 600 meter).² Sedangkan Wikipedia Indonesia menjelaskan istilah panjat gunung sebagai olahraga, hobi, ataupun profesi dengan aktifitas berjalan dan mendaki pegunungan yang membutuhkan usaha total seluruh kemampuan hidup untuk mencapai titik tertinggi pegunungan.³ Menurut Harley B. Satha karena kegiatannya dilaksanakan di pegunungan, maka pendakian gunung diartikan sebagai kegiatan alam bebas.⁴

Berangkat dari kesadaran dan hobi akan terencananya kelestarian alam untuk mengikuti jejak para anggota pendiri yang dulu sekitar 25 orang. Akan tetapi yang mengikuti pendidikan dasar hanya 15 orang dan menjadi pendiri dan anggota staypala yang tetap dalam musyawarah besar. Resmi menjadi Staypala (Stikes Ahmad Yani Yogyakarta Pecinta Alam) bertepatan di Batalyon Infanteri 403 Kaliurang Pada Tanggal 14 Oktober 2014. Jadi Staypala ini belum lama berdiri tepatnya 4 tahun berjalannya kegiatan tersebut dan memiliki anggota tetap sekitar 53 orang yang sudah menyelesaikan tahap-tahap untuk menjadi anggota tetap.

Di era globalisasi ini sangat memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh pada perubahan itu dihadapi bersama

² Ibid, hal. 287.

³ Wikipedia Indonesia, "panjat Gunung" https://id.wikipedia.org/wiki/Panjat_gunung.

⁴ Harley B. Satha, *Mountain Climbing For Every Body (Panduan Mendaki Gunung)*, (Bogor:PT. Mizan Publika,2007), hal. 9

sebagai suatu perubahan yang wajar. Karena, mau tidak mau, dan siap tidak siap perubahan itu diperkirakan akan terjadi juga.⁵ Dan dalam kondisi seperti ini, seringkali manusia akan mengalami konflik besar-besaran. Karena konflik tersebut sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara kemampuan ilmu pengetahuan teknologi yang menghasilkan kebudayaan atau materi dengan kekosongan rohani. Dari kegoncangan batin yang diperkirakan akan melanda manusia mempengaruhi terhadap kehidupannya, sehingga agama itu sebagai pemenuhan dasar dari segi rohani butuh hadir dalam kondisi yang seperti ini.

Religiusitas atau Keagamaan⁶ mengatakan bahwasanya tingkatan konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi juga di sebut sebagai tingkat pengetahuan oleh seseorang terhadap agamanya, sedangkan apa yang dimaksud dengan tingkat komitmen itu sendiri juga sesuatu hal yang sangat perlu dipahami sebaik-baiknya sehingga dapat berbagai cara bagi individu itu untuk menjadi religious.

Sebagaimana yang diketahui dalam Islam bahwa, agama merupakan tuntunan pedoman hidup bagi seluruh manusia yang telah

⁵ Jalaludin Rahmat, *psikologi agama sebuah pengantar*, Bandung: kaifa, 2002, hal. 195

⁶ Glock dan Strak (dalam sari, Yunita dkk), *Dimensi-dimensi Keberagaman*, Jakarta: CV Rajawali

menjadikan petunjukNya tentang berbagai aspek kehidupan. Sebagai umat dan khalifahNya, dan hidup manusia di dunia ini yang mempunyai tugas, adalah ibadah dan mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan mengamalkan ajaran agama tersebut, manusia juga berarti sebagai makhluk yang paling sempurna dalam berusaha menemukan jati diri dan mengenali identitasnya sebagai makhluk yang harus menjalankan semua amanatNya.

Religiusitas juga disebut sebagai keberagaman yang artinya diwujudkan dalam berbagai cara sisi kehidupan dalam manusia. Karena aktifitas beragama itu bukan hanya untuk terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong dengan menggunakan kekuatan dan supranatural.⁷

Religiusitas merupakan sebagai suatu keadaan yang sangat mendorong untuk diri kita dan bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatanannya terhadap agama yang dianutNya dan dipeluknya. Religiusitas itu sendiri melibatkan seluruh fungsi yang ada di jiwa dan raga manusia, oleh karena itu maka religiusitas juga dapat diartikan sebagai integrasi antara kepercayaanNya terhadap agama sebagai

⁷ Djamaludin Ancok dan uroso F.N, *Psikologi islam Solusi atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 76

unsur kognitif, serta perilaku dalam diri terhadap agama sebagai unsur konatif dan motorik. Religiusitas mempunyai banyak makna seperti sebagai rasa dan kesadaran diri akan hubungan dalam diri individu dengan Tuhan (Allah)

Dalam aspek perilaku, adapun pernyataan agama itu identik dengan istilah Religiusitas (keberagaman) yang merupakan seberapa jauh ilmu pengetahuan, seberapa kokohnya keyakinan dalam diri, seberapa banyak pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam beberapa penghayatan dalam diri atas agama yang dianutnya. Menurut William James dalam Darajat, Agama yaitu sebuah perasaan dan pengalaman bagi insan secara individual, yang menganggap bahwa merekalah berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan⁸

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 17 yang menjelaskan,

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : Hai anakku, dikanlah Sholat dan seruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang

⁸ Darajat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996, hal. 18

mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang nebimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.⁹

Berdasarkan uraian teori pembahasan Religiusitas dapat disimpulkan bahwasanya Religiusitas merupakan seseorang individu yang sudah yakin akan Agamanya untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam nilai-nilai agama dan mematuhi aturan dan menjalankan kewajibannya dengan hati yang ikhlas.

Adapun pengertian Pecinta Alam disebut sebagai seseorang yang sangat mencintai Alam dan semesta beserta isinya. Jadi Pecinta Alam itu memiliki arti yang sangat luas sekali, seperti dengan adanya manusia yang mencintai atau menyukai Alam, Hutan, Gunung, Laut, Bumi, Bulan, Matahari, dan sebagainya. Termasuk juga mencintai ciptanNya Manusia, diri sendiri, bahkan manusia tersebut mencintai Sang Maha Pencipta Allah SWT, yang telah menciptakan Alam semesta beserta isinya.

Salah satunya potret buram pada mahasiswa pecinta alam, mengenai kasus “Tiga mahasiswa tewas setelah mengikuti Diklatsar The Grand Camping (TGC) yang digelar Mapala Universitas Islam

⁹ QS.Al- Luqman : 17

Indonesia (UII)”¹⁰. Peristiwa yang tidak pantas untuk dicontoh yang dilakukan para Mahasiswa Senior Pecinta Alam di sebuah Universitas swasta di Jogja “UII” yang melakukan tindakan kekerasan terhadap mahasiswa junior Pecinta Alam. Seharusnya bisa menjadi menjadi pelindung untuk para junior dan bertanggung jawab atas kegiatannya bukan sebaliknya. Tidak selayaknya kejadian itu terjadi, karena kegiatan Pecinta Alam bukan untuk menjadikan pribadi kita menjadi buruk, menjadikan diri kita lupa akan perbuatan Dosa. Akan tetapi untuk menikmati betapa indahnyanya CiptaanNya yang begitu indah.

Pada tahun 2017, Mapala UNISI mengadakan TGC ke-37 di Gunung Lawu, Lereng Selatan, Tawamangu, Jawa Tengah yang direncanakan dilaksanakan 7-22 Januari 2017. Kegiatan ini diikuti oleh 37 peserta yang terdiri dari 34 laki-laki dan 3 perempuan. Akan tetapi kegiatan ini terpaksa dihentikan karena terdapat tiga peserta yang juga mahasiswa aktif UII meninggal dunia dalam kegiatan ini. Mereka adalah Muhammad Fadhli, mahasiswa Teknik Elektro angkatan 2015, meninggal pada hari Jumat, 20 Januari 2017, dalam perjalanan menuju RSUD Karanganyar. Mahasiswa kedua atas nama Syaits Asyam,

¹⁰ Edzan Rahardjo, “3 Mahasiswa Uii Tewas, Sultan: Tidak Bagus Dunia Pendidikan”, <https://news.detik.com/berita/d-3404048/3-mahasiswa-iii-tewas-sultan-tidak-bagus-untuk-dunia-pendidikan>, (diakses pada Senin, 19 Maret 2018, Pukul 21:35)

program studi Teknik Industri angkatan 2015, meninggal dunia pada hari Sabtu, 21 Januari 2017, setelah sempat dirawat di RS Bethesda dan Ilham Nurpadmy Listia Adi, mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 2015 yang meninggal pada hari Senin, 23 Januari 2017. Sementara, 34 peserta lain yang telah mengikuti kegiatan TGC dibawa ke Rumah Sakit pada hari Sabtu, 21 Januari 2017 untuk mendapatkan pemeriksaan dan perawatan.¹¹

Namun tidak hanya itu saja menjadi seseorang yang sangat menyukai dalam kegiatan pecinta alam, khususnya untuk pecinta alam yang muslim dan muslimah itu harus memiliki adab atau etika lebih pada saat kegiatan pendakian maupun menyandang status sebagai pecinta alam antara lain yaitu harus melakukan kewajiban sholat lima waktu, dzikir, dan berdoa ketika melihat keindahan alam semesta dan kebesaran Allah SWT atas kenikmatan selama ini.

Dengan ini peneliti memilih Mahasiswa Pecinta Alam dengan perbandingan dengan Universitas kesehatan yaitu antara Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Stikes Ahmad Yani Yogyakarta Pecinta Alam (Staypala), karena didalam kegiatan-kegiatan tersebut memiliki beberapa perbedaan didalam visi

¹¹ Sa'diyah Halimatus, Manajemen Krisis Universitas Islam Indonesia (Uii) Yogyakarta Dalam Mengatasi Kasus Mapala Unisi, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomer 1, April 2017 : 134-147

misinya dan banyak tantangan untuk lebih bisa mengembangkan hobi yang ada pada diri anggota tersebut. Di sisi lain dari merasakan ketenangan dan merasa dekat dengan keindahan Alam juga kita harus menjaga kesehatan yang baik. Seharusnya mereka bisa cerdas dengan cara melibatkan tingkat Religiusitas dalam kegiatan-kegiatan diluar alam bebas. Karena selain bisa memaknai arti keindahan Alam yang saat itu dekat dengan Sang Maha Kholiq yaitu dengan melihat ciptaan Allah SWT secara langsung. Seharusnya mereka lebih bisa mengucapkan rasa syukur di setiap melihat keindahan yang diciptakan olehNya. Diantarnya Mahasiswa yang Muslim, namun ada juga beberapa mahasiswa pada kenyataannya terdapatkan perilaku Mapala jauh dari kereligiusitasannya yang dirasakan dan diperoleh di setiap kegiatan alam bebas dilakukan.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana Tingkat Religiusitas Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta & Universitas Jendral Ahmad Yani ?
2. Apa ada perbedaan antara Tingkat Religius dengan kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta & Universitas Jendral Ahmad Yani ?
3. Adakah pengaruh kegiatan Mahasiswa Pecinta Alam terhadap Tingkat Religiusitas ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui Tingkat Religiusitas Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta & Universitas Jendral Ahmad Yani dalam melaksanakan kegiatan Pecinta Alam
2. Untuk mengetahui ada perbedaan Tingkat Religiusitas antara Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Jendral Ahmad Yani dalam melaksanakan kegiatan Pecinta Alam
3. Untuk mengetahui pengaruh apa saja saat Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas

Jendral Ahmad Yani melakukan kegiatan Pecinta Alam terhadap Tingkatan Religiusitas

D. Kegunaan penelitian

Dari penelitian diharapkan nantinya akan memberikan manfaat, adapun manfaat penelitian di bagi menjadi dua antara lain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam melengkapi kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam Tingkat Religiusitas.

2. Manfaat praktik

Secara praktik penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi praktisi pendidikan untuk menjadi rujukan tambahan dalam proses belajar mengajar Tingkat Religiusitas